



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 5356-5368

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Pengukuran Sudut Menggunakan Metode Demonstrasi Dengan Alat Peraga Media Jam Sudut Kelas IV SD Negeri Sumberrejo 1

Yanky Fadhlika Isnaeni Syah Putra^{1✉}, Vicky Dwi Wicaksono², Sri Sulistyowati³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

Email: dhiky87@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD setelah penerapan media jam sudut, khususnya pada materi tentang mengukur sudut. Dengan jumlah siswa kelas IV SD Negeri Sumberrejo 1 yang berjumlah 26 orang, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik PTK. Tiga siklus penelitian dilakukan. Nilai rata-rata matematika pada pembelajaran prasiklus I hanya dengan rata-rata 5,7 di bawah syarat KKM. Sekitar 50% siswa kesulitan untuk memahami materi yang telah diajarkan kepada mereka. Setelah siklus I selesai terlihat nilai rata-rata siswa yaitu 6,8 mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa sangat dekat dengan standar KKM. Pada pembelajaran siklus II diadakan sebagai hasilnya. Pada siklus ini 100% diatas dari KKM. Kesimpulan: Penggunaan media jam sudut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai mata pelajaran mengukur sudut di kelas IV SD Negeri Sumberrejo 1.

Kata Kunci: *Media Jam Sudut, Hasil Belajar, Pengukuran Sudut*

Abstract

This class research action aims to find out whether there is an increase in the learning outcomes of fourth grade elementary school mathematics students after the application of angle clock media, especially in material about measuring angles. With a total of 26 students in grade IV at SD Negeri Sumberrejo 1, this research was carried out using PTK techniques. Three research cycles were conducted. The average value of mathematics in pre-cycle I learning is only with an average

of 5.7 under the KKM requirements. About 50% of students have difficulty understanding the material that has been taught to them. After the first cycle was completed, it was seen that the average value of students, namely 6.8, had increased. This shows that it is very close to KKM standards. In cycle II learning was held as a result. In this cycle 100% above KKM. Conclusion: The use of corner clock media can improve students' ability to master subjects in measuring angles in class IV SD Negeri Sumberrejo 1.

Keywords: Angle Clock Media, Learning Outcomes, Angle Measurement

PENDAHULUAN

Peserta Didik Menurut Desmita (2012:35), usia anak sekolah dasar rata-rata berkisar antara 6 sampai 13 tahun. Kisaran usia ini dapat dipecah lagi menjadi masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun) dan masa kanak-kanak awal. remaja (10-12 tahun). Tahap berpikir anak saat ini dibagi menjadi empat kategori, sesuai teori Jean Piaget (Sri Subarinah, 2006: 2-3): (a) tahap sensori-motorik (kurang dari 2 tahun); (b) tahap pra-operasional (usia 2 sampai 7); (c) tahap operasional konkret (usia 7 sampai 11); dan (d) tahap operasional formal (usia 11 sampai dewasa). Sesuai dengan gagasan yang dikemukakan di atas, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Anak-anak masih mampu berpikir serius pada usia ini.

Peserta didik kelas IV sekolah dasar berada pada masa akhir kanak-kanak, dengan rata-rata usia 10 sampai 11 tahun. Rita Eka Izzaty (2008: 116) menyatakan bahwa siswa sekolah dasar kelas atas (4-6) menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: a) perhatian difokuskan pada kehidupan praktis sehari-hari; b) rasa ingin tahu, keinginan untuk belajar, dan realisme; c) minat pada pelajaran khusus; d) anak melihat nilai sebagai ukuran pencapaian belajar yang tepat; dan e) anak suka membentuk group atau pergroup untuk bermain bersama dan mereka membuat aturan sendiri dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan Sudut pandang ini mengarah pada kesimpulan bahwa siswa sekolah menengah atas di sekolah dasar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) minat yang kuat pada kehidupan praktis; b) rasa ingin tahu; c) kemauan untuk belajar; d) preferensi untuk membentuk kelompok. Tingkat perkembangan dan karakteristik setiap siswa diperhitungkan saat merencanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Karena kegiatan belajar menjadi sia-sia bila tidak sesuai dengan tahap perkembangan dan sifat kepribadian siswa.

Belajar adalah Setiap orang mempelajari sesuatu yang rumit di beberapa titik dalam hidup mereka. Karena interaksi antara seseorang dan lingkungannya, belajar terjadi. Akibatnya, belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Salah satu indikasi bahwa seseorang telah mempelajari sesuatu adalah perubahan tingkah laku, yang mungkin disebabkan oleh peningkatan pengetahuan, kemampuan, atau sikap. Perubahan pada siswa bisa disebabkan dari lingkungan sekolah yaitu Kepala sekolah, guru, perpustakaan, bahan atau materi pelajaran dan fasilitas lingkungan.

Matematika adalah Bidang keilmuan dapat membantu siswa menjadi pemikir dan argumentasi yang lebih baik, memecahkan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari dan di tempat kerja, serta membantu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Gagasan matematika harus dipahami terlebih dahulu karena merupakan pemikiran abstrak dengan simbol (Susanto, 2013: 183–185).

Berdasarkan uraian di atas bahwa materi pembelajaran matematika bersifat abstrak. Hal ini tidak sesuai dengan perkembangan kognitif siswa Sekolah Dasar (SD) yang masih terkendala oleh hal-hal yang kasat mata dan rentan terhadap panca indera. Untuk membantu siswa memahami materi matematika yang disampaikan oleh guru, diperlukan alat bantu berupa media atau alat bantu visual. Oleh karena itu, siswa akan memahami informasi yang ditawarkan dengan lebih mudah.

Materi belajar matematika abstrak, termasuk materi yang berkaitan dengan pengukuran sudut. Mempelajari topik ini sangat penting karena akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Matematika Sudut di bagi menjadi 4, termasuk sudut lancip, yang kurang dari 90 derajat, sudut siku-siku, yang tepat 90 derajat, sudut tumpul, yang lebih besar dari 90 derajat tetapi kurang dari 180 derajat, dan sudut lurus, yang 180 derajat. Agar dapat dipahami bahwa suatu sudut akan menjadi tumpul jika lebih dari 90 derajat.

Menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru matematika kelas IV SD Negeri Sumberrejo 1, terdapat empat masalah yang dihadapi siswa dalam memperoleh informasi untuk mengukur sudut dalam matematika, khususnya. Hal ini ditunjukkan dengan statistik hasil penilaian pra siklus yang menunjukkan hanya 7 dari 26 siswa yang menyelesaikan KKM dan masih ada 18 siswa yang belum menyelesaikan KKM yang dipersyaratkan.

Kurangnya keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika, khususnya materi pengukuran sudut, menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Hal

ini terlihat dari respon siswa terhadap pembelajaran. Ketika guru sedang menjelaskan isinya, beberapa siswa sangat asyik bermain sendiri atau mengobrol dengan teman-temannya, sementara yang lain tampak bosan atau lamban. Saat soal latihan disajikan, banyak peserta didik yang masih bingung dan berkonsultasi dengan mahasiswa atau temannya untuk berdiskusi. Hanya sedikit anak yang mampu menyelesaikan asesmen dengan sempurna. Peneliti menemukan bahwa kegiatan pembelajaran di SD Negeri Sumberrejo I masih berpusat pada guru dan partisipasi siswa masih rendah. Faktor lain yang mempengaruhi siswa

Oleh karena itu, para guru harus menjadikan pelajaran matematika ini lebih menarik bagi siswa, khususnya siswa Sekolah Dasar (SD). Guru harus menggunakan strategi yang sesuai dengan materi yang mereka ajarkan untuk memastikan bahwa siswa mendengarkan dan memperhatikan ketika guru menjelaskan mata pelajaran di depan kelas.

Metode demonstrasi memiliki banyak keuntungan dan kerugian. Suprijanto mengklaim bahwa teknik demonstrasi memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Mengajarkan siswa suatu keterampilan yang harus mereka miliki atau sempurnakan.
2. Jadikan data abstrak atau pembenaran menjadi konkret
3. Memperkaya bakat siswa dalam pengamatan, pendengaran, dan penglihatan.

Penggunaan metode demonstrasi dengan alat peraga jam sudut. Metode demonstrasi adalah teknik pengajaran yang melibatkan cara menunjukkan kepada siswa bagaimana melakukan sesuatu, berperilaku, mengikuti aturan, dan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun dengan bantuan bahan ajar atau alat bantu pengajaran yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Tujuan pembelajaran menggunakan jam sudut adalah untuk mengajarkan kepada siswa cara menemukan ukuran sudut dari berbagai sudut yang dibentuk oleh jam. Penggunaan alat peraga jam sudut untuk mendemonstrasikan konsep diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar sekaligus memberikan pemahaman umum tentang sudut. Dari penjelasan di atas peneliti berniat untuk melakukan penelitian yang berjudul " Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Pengukuran Sudut Menggunakan Metode Demonstrasi Dengan Alat Peraga Media Jam Sudut Kelas IV SD Negeri Sumberrejo 1"

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metode pilihan untuk penelitian ini. Penggunaan pendekatan demonstrasi menggunakan alat peraga jam sudut adalah arah tindakan studi yang dimaksud. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV pada materi pengukuran sudut di SD N Sumberrejo I.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru kelas di kelasnya sendiri dengan secara bersama-sama merencanakan, melaksanakan, dan merefleksi tindakan dalam rangka meningkatkan keefektifannya sebagai guru dan meningkatkan hasil belajar siswanya (Kusumah et al., 2010: 9).

Setting penelitian meliputi tempat penelitian, periode penelitian, dan siklus PTK. Studi tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SDN Sumberrejo 1 tepatnya pada tanggal 22 Februari sampai dengan 31 Maret tahun pelajaran 2022 sampai 2023.

Subjek penelitian ini adalah 26 siswa kelas IV SD Negeri Sumberrejo 1 tahun pelajaran 2022–2023, yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki.

Observasi

Sebelum melakukan tindakan, peneliti mengumpulkan observasi untuk mengumpulkan informasi tentang siswa, termasuk tujuan pembelajaran mereka, khususnya di bidang pengukuran sudut dalam matematika. Dengan menggunakan metode demonstrasi pada materi pengukuran sudut, pendekatan ini digunakan untuk mengamati gejala dan kondisi asli siswa yang muncul dalam proses pembelajaran mengenai tingkat minat pemahaman dan daya cipta siswa dalam proses pembelajaran.

Pengukuran tes hasil belajar

Asesmen ini diukur untuk memastikan apakah hasil belajar siswa kelas IV pada materi ukur sudut meningkat dengan metode demonstrasi. Asesmen yang dimaksud adalah tes pertama atau tes pengetahuan prasiklus, yang dirancang untuk menilai pemahaman materi pelajaran sebelum mengarahkan tindakan. Selain itu, tes pengetahuan yang diperlukan akan menjadi tolok ukur lain untuk mengelompokkan siswa untuk sesi belajar. Hasil ujian awal ini juga akan berfungsi sebagai skor awal untuk mengalokasikan poin pertumbuhan individu untuk setiap siswa. Selain ujian pertama, setiap tindakan diikuti dengan ujian akhir. Hasil pemeriksaan ini akan digunakan untuk menetapkan pengukuran derajat

Indikator proses dan kriteria belajar/pemahaman akan memberikan bukti keberhasilan kegiatan ini. Indikator proses yang dipilih untuk penelitian ini adalah apakah siswa menguasai 80% materi pelajaran atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada semester kedua tahun ajaran 2022–2023. Penelitian ini dilakukan di SD Sumberrejo 1 yang terletak di Desa Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur dan Desa Sumberrejo. Temuan penelitian disajikan sebagai data kualitatif dan kuantitatif. Catatan observasi rekan kerja dari dua siklus observasi digunakan sebagai data kualitatif dalam penelitian ini. Informasi dikumpulkan dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran (evaluasi proses) dan disusun dalam bentuk kalimat untuk memberikan rincian tentang aktivitas siswa dan guru selama siklus perbaikan. Ketika proses pembelajaran selesai, guru mengumpulkan data kuantitatif dari evaluasi pertama dan evaluasi akhir. Temuan penelitian tercantum di bawah ini.

Kajian pada tahap ini adalah untuk mendapatkan data awal materi matematika kelas IV SD N Sumberrejo 1 sebelum dilakukan proses tindakan. Sebelum mulai melakukan penelitian pada siklus 1, terlebih dahulu dilakukan pra siklus. Topik yang dibahas adalah pengukuran sudut. Pendekatan ceramah dan tanya jawab merupakan strategi yang digunakan peneliti dalam pelaksanaan pra siklus. Pemanfaatan alat bantu visual dan teknik presentasi. Sebelum memulai pembelajaran, guru melakukan latihan dengan meminta siswa mengidentifikasi jumlah sudut di kelas IV dengan menyebutkan jumlah sudut pada berbagai benda yang berada di kelas. Guru kemudian menggunakan pendekatan ceramah untuk lebih memperjelas isi. Selain itu, pertanyaan diajukan oleh siswa dan guru tentang mata pelajaran yang baru dijelaskan. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang topik tersebut oleh guru, tetapi tidak ada yang melakukannya. Setelah sesi, siswa dan guru memperdebatkan evaluasi yang diberikan kepada mereka dalam bentuk pertanyaan esai. Guru kemudian menyampaikan

Penerapan model pembelajaran dengan media gambar digunakan untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa SD Negeri Sumberrejo 1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan media visual dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV. Rancangan tindakan yang dirancang merupakan metode penggabungan pembelajaran menggunakan media gambar dengan pembelajaran matematika. Peneliti dan guru kelas bekerja sama untuk melakukan penelitian ini.

Tugas peneliti adalah mengajarkan matematika melalui media jam sudut dan membimbing siswa agar dapat memahami materi. Sedangkan tugas guru kelas IV adalah

memantau pembelajaran siswa selama sesi berlangsung dan mencatat hasil pengamatannya pada lembar observasi yang diberikan atau dalam catatan lapangan jika ada item yang tidak tercakup oleh lembar observasi. Perencanaan dimulai dengan mengidentifikasi input matematis yaitu mengukur sudut input yang juga dilakukan pada pra siklus. Persiapan instrumen yang akan digunakan, yaitu lembar observasi dan lembar tes, dilakukan setelah materi ditentukan. Peneliti selanjutnya membuat Implementasi Pembelajaran.

Setiap siklus diadakan satu kali pertemuan. Tinjauan dampak dari keputusan yang diambil pada pembelajaran siswa dilakukan setelah setiap pertemuan. Setelah siklus pertama selesai, akan dilakukan refleksi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan siklus tersebut. Apabila hasil yang diharapkan belum tercapai, siklus II dapat mengulang tahap siklus I dan melakukan tindakan selanjutnya.

Pertemuan siklus I pertama dilaksanakan pada hari Senin, 27 Februari 2023. Pembelajaran matematika selama 2 jam masing-masing berdurasi 35 menit dihabiskan untuk mempelajari mata pelajaran tersebut dari pukul 08.10 sampai dengan 09.20 WIB. Total ada 26 siswa karena kehadiran semua orang. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain :a) guru mengucapkan salam dan membuka pembelajaran; b) guru melakukan absensi; c) guru memberikan apersepsi dengan menanyakan kembali materi yang telah lalu; d) siswa dapat mengetahui besar sudut dengan satuan derajat; e) melakukan percobaan dengan kertas origami dan busur derajat, diskusi untuk dapat menentukan berbagai jenis sudut (lancip, tumpul, dan siku-siku); f) melaksanakan latihan dengan soal-soal; g) peserta didik menyampaikan pekerjaannya di depan kelas; h) guru berdiskusi tentang hal-hal yang belum diketahui siswa; i) guru bersama siswa berdiskusi meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan. Pertemuan pertama pada siklus I diakhiri setelah guru menutup pelajaran.

Setelah guru mengakhiri sesi, pertemuan kedua siklus I berakhir. Observer disini yang berperan sebagai guru kelas IV melakukan kegiatan observasi berdasarkan lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti. Catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan item-item yang tidak dicantumkan pada lembar observasi. Berikut temuan dari observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran siklus I pertemuan pertama dan kedua: 1) Pengamatan guru: Lingkungan kelas siklus I mendukung

pembelajaran. Karena guru telah menerapkan sebagian besar rekomendasi lembar observasi, pengelolaan kelas dapat dinilai sangat baik.

Siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal pada pertemuan pertama, namun begitu guru mengulangi pengarahan, mereka dapat memahami tugas yang diberikan, dan pada pertemuan kedua, mereka sudah terbiasa dengan tanggung jawabnya; 2) Pengamatan Siswa: Siswa sudah mulai menunjukkan semangat yang ditunjukkan dengan perhatian mereka tertuju kepada guru dan perhatian mereka terhadap penjelasan yang mereka terima dari guru. Selain itu, sebagian besar siswa bersemangat untuk maju dan mengerjakan soal di depan kelas, yang menunjukkan betapa mereka menikmati pelajaran mereka. Secara umum, ketika model pembelajaran yang diterapkan dengan media gambar di papan tulis selama siklus I, siswa mulai lebih terlibat.

Menurut penelitian penggunaan pembelajaran dengan media jam sudut pada mata pelajaran matematika kelas IV di lembaga tersebut, pembelajaran yang berlangsung di kelas tersebut menghasilkan hasil yang positif, dibuktikan dengan rata-rata kelas melebihi KKM yang telah ditetapkan SD Negeri Sumberrejo 1 yaitu diatas 7,5 (tujuh koma lima). Siklus berikutnya harus membahas beberapa masalah, di antaranya: penjelasan yang beragam yang disajikan oleh guru tidak sepenuhnya dipahami oleh siswa. Telah ditetapkan bahwa siswa sering bertanya tentang sudut bahkan ketika diberi tugas. Agar guru dapat menjelaskan secara lengkap pada pertemuan berikutnya. 2) Materi belum sepenuhnya dipahami oleh siswa. Akibatnya, kebanyakan orang yang mencoba menjawab masalah tentang sudut salah. Hal ini disebabkan karena pengukuran menggunakan sudut sebagai satu kesatuan. Guru perlu menyejajarkan salah satu sudut potongan murid pada pertemuan berikutnya. 3). Sebagian besar siswa tidak membawa penggaris pada pertemuan awal siklus I sehingga menyebabkan beberapa pembelajaran menjadi banyak terganggu.

Siklus berikutnya harus membahas beberapa masalah, di antaranya: Sudut pandang yang beragam yang disajikan oleh guru tidak sepenuhnya dipahami oleh siswa. Telah ditetapkan bahwa siswa sering bertanya tentang sudut bahkan ketika diberi tugas. Agar guru dapat menjelaskan secara lengkap pada pertemuan berikutnya. 2) peserta didik belum sepenuhnya paham. Akibatnya, kebanyakan orang yang mencoba menjawab masalah tentang sudut salah. Hal ini disebabkan karena pengukuran menggunakan sudut sebagai satu kesatuan. Guru perlu meluruskan salah satu sudut yang gambar murid pada pertemuan

berikutnya. 3). Sebagian besar siswa tidak membawa penggaris pada pertemuan awal siklus I sehingga menyebabkan beberapa pembelajaran menjadi cukup terganggu.

Perencanaan tindakan siklus II disusun berdasarkan isi siklus I. Materi pelajaran yang dibahas pada siklus II adalah mengukur sudut. Alat penelitian yang dibuat oleh peneliti untuk melakukan penelitian pada siklus II masih sama dengan yang digunakan pada siklus I antara lain lembar observasi aktivitas siswa dan kinerja guru, soal tes berupa soal evaluasi yang disampaikan pada setiap akhir pertemuan, dan soal tes berupa soal evaluasi. Selain itu, sebagai kelanjutan dari siklus I, peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan alat peraga berupa gambar untuk digunakan dalam pembelajaran berhitung.

Guru lebih banyak memberikan informasi mengenai sudut pada pertemuan siklus II. Dengan mengukur sudut satuan menggunakan busur derajat, guru juga menyamakan sudut satuan yang digunakan siswa untuk memastikan tidak ada perbedaan dalam pembuatan sudut satuan. Perbedaan pada perencanaan siklus II adalah dimasukkannya media gambar yang sebelumnya hanya berupa gambar sudut. Siklus II menambahkan jam sudut dan LCD untuk menjelaskan sudut sehingga suasana kelas lebih berkesan dan siswa lebih mengenal berbagai sudut. Format ceramah dan tanya jawab yang sama, jam sudut, dan media LCD masih menjadi metode pengajaran yang disukai para peneliti untuk belajar.

penerapan media jam sudut dalam pendidikan. Pertemuan Siklus II berlangsung pada tanggal 21 Desember 2012. Mulai pukul 08.20 WIB dan berlangsung selama 2 jam (2 x 35 menit), diberikan materi matematika. Ada total 26 siswa yang hadir, semuanya duduk di kelas lima. Kegiatan awal pada pertemuan pertama antara lain sebagai berikut untuk memulai pembelajaran: a) Guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam; b) Guru dengan peserta didik melakukan do'a; c) Guru mengecek kehadiran siswa; d) Guru melaksanakan apersepsi: " dengan meminta siswa menyanyikan lagu jenis sudut"; e) Guru memberitahu tujuan pembelajaran: "Pada pertemuan kali ini diharapkan kalian dapat mengetahui jenis-jenis sudut berdasarkan jam sudut bentuk pola jarum pada jam sudut"; Selanjutnya, guru melaksanakan kegiatan inti yang meliputi: f) Media jam sudut yang telah disiapkan digunakan untuk membantu guru menyampaikan materi melalui ceramah dan format tanya jawab. Informasi yang ditawarkan menunjukkan bagaimana sudut yang berbeda dapat digunakan untuk jam sudut.; g) Siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang isi yang kurang jelas, dan bagi yang melakukannya diberi penghargaan berupa ungkapan "ya, pertanyaan yang bagus"; i) Siswa dan guru mendiskusikan hasil tugas

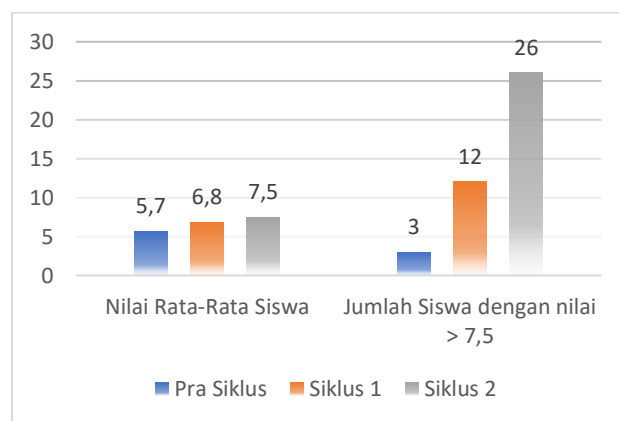
siswa.; h) Siswa mengerjakan LKPD yang disediakan oleh guru secara individu.; j) Pada pertemuan hari ini, siswa dan guru menyimpulkan topik. Pertemuan siklus II pertama sampai pada kesimpulan ketika siswa selesai mengerjakan evaluasi soal, siswa dan guru membahasnya, dan guru kemudian menindaklanjuti, memberikan pendapat dan pesan sebelum menutup sesi.

Data yang diperoleh dari kesimpulan yang dicapai selama proses pembelajaran matematika dengan menggunakan media jam sudut pada siklus II adalah sebagai berikut: Suasana kelas pada siklus II sangat sesuai untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Guru menyampaikan materi tidak hanya berdasarkan materi yang ada di buku tetapi juga disesuaikan dengan kondisi siswa, siswa diajak berpikir bersama sesuai dengan keadaan yang sering ditemui siswa sehingga suasana kelas menjadi menyenangkan. Di siklus II ini, tidak ada lagi siswa yang kurang mampu; semua siswa mampu berhasil mempresentasikan pekerjaan mereka. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Mencatat hasil evaluasi yang dilakukan pada akhir setiap sesi pengajaran. Meskipun hasilnya tidak terlalu bagus di semester pertama, mereka jauh lebih baik di semester kedua. Saat melakukan evaluasi yang adil terhadap setiap siswa.

Tidak ada yang bertanya, jadi mereka mengerjakannya sendiri-sendiri. Para siswa sangat bersemangat ketika mereka berbicara tentang evaluasi. Ketika evaluasi sedang didiskusikan, beberapa siswa menawarkan jasanya, dan siswa lainnya membalas. Jika dibandingkan dengan siklus I, siklus II menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat. Dilihat dari hasil ujian siswa yang dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan, secara keseluruhan temuan penelitian pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, semangat dan aktivitas belajar siswa juga meningkat. Hal ini menunjukkan kesediaan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran matematika melalui penggunaan media gambar.

Hal ini terlihat dari temuan pengamatan rekan-rekan bahwa perbandingan proses belajar dan hasil belajar dilakukan pada saat pembelajaran ditingkatkan. Meskipun masih ada siswa yang tidak peduli dengan pembelajaran dan guru tidak memberikan hukuman, indikator keberhasilan peningkatan pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka juga menunjukkan bahwa ketika guru meminta umpan balik, beberapa siswa berani menjawab dengan menjawab pertanyaan bahkan menyelesaikan latihan di depan kelas. Dari sudut pandang guru, terlihat bahwa pengetahuan tentang materi pelajaran dan perencanaan pelajaran yang tepa baik guru

maupun siswa sudah mengalami penyesuaian yang signifikan pada siklus II. Guru memiliki kemampuan untuk mengkondisikan kelas sehingga mengatur semua siswa dengan cara yang menyenangkan yang membuat mereka bersemangat dalam belajar. Anak-anak itu tampak mengikuti instruksi dengan serius dan serius. Guru memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk berkembang sebagai pembelajar, dan siswa memanfaatkan kesempatan tersebut untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sementara guru dapat memodifikasi konten matematika dengan menggunakan demonstrasi dan alat peraga, menggunakan teknik pembelajaran yang tepat dapat membuat siswa terlibat dan menyukai belajar matematika. Karena mengetahui matematika tidak sesulit menjadi seorang guru, hal yang sulit menjadi mudah.



Gambar 1. Diagram Hasil Belajar / Nilai Siswa

PEMBAHASAN

Terdapat 23 anak yang belum menyelesaikan KKM pada siklus 1 matematika dengan menggunakan teknik demonstrasi. ini mungkin: (a) Beberapa murid tidak memahami mata pelajaran;(b) Beberapa siswa terburu-buru menjawab pertanyaan dan bertindak terlalu percaya diri;(c) Beberapa siswa mengerjakan soal latihan kurang rajin dari yang lain;(d) Beberapa murid diam dan tidak berpartisipasi sama sekali dalam pendidikan mereka ;(e) Ada Siswa dengan bakat rendah dan kondisi fisik yang buruk

Berdasarkan data yang di peroleh bahwa kenaikan dalam pembelajaran matematika yang dilaksanakan selama dua siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi dan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata matematika pada saat pembelajaran pra siklus hanya 5,7 yang menunjukkan bahwa masih di bawah KKM dan juga menunjukkan lebih dari 50% siswa tidak memahami informasi yang telah diajarkan kepada mereka. Dengan kata lain, hanya 3 dari 26 siswa SD kelas IV yang berhasil mengikuti

pra siklus. Tentu saja, hasil penilaian tersebut masih menunjukkan angka yang rendah dan tidak signifikan karena angka 75% tidak seperti yang diharapkan.

Terlihat adanya peningkatan baik proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa setelah melalui siklus pertama perbaikan. Meskipun tidak semua siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mereka yang bersedia menanggapi guru dan terlibat dalam proses pembelajaran. Tetapi nilai rata-rata murid telah meningkat. Nilai rata-rata yang dihitung adalah 6,8 yang menunjukkan mendekati standar KKM. Setelah dilihat ternyata semua siswa mencapai nilai rata-rata 75 atau lebih, sehingga hasil belajar siklus II telah mencapai optimal.

SIMPULAN

Hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Sumberrejo 1 Kabupaten Bojonegoro dapat ditingkatkan dengan mengajarkan mereka cara menggunakan jam sudut sebagai alat pengajaran. Dari pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Minat belajar siswa secara alami akan meningkat jika mereka terlibat dalam proses pembelajaran; (3) minat belajar siswa akan tumbuh dengan sendirinya, jika mereka terlibat dalam proses pembelajaran; dan (4) secara keseluruhan, keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar siswa. Proses dan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh penggunaan metode dan media yang tepat.

Berdasarkan hasil tersebut di atas, perlu diperhatikan pertimbangan-pertimbangan berikut agar siswa dapat memperoleh dan memahami isi dengan sebaik-baiknya: (1) Hasil belajar akan meningkat apabila guru menguasai metode pembelajaran dengan benar, artinya guru harus belajar banyak tentang metode pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang terbaik; (2) Hasil belajar akan meningkat jika guru menggunakan media pembelajaran dan alat peraga sesuai fungsinya; (3) Fungsi media pembelajaran dan alat peraga harus digunakan sesuai peruntukannya. Sesuai dengan tujuannya yaitu untuk membantu penyebaran konten pendidikan, media pembelajaran.

Untuk mencegah siswa menjadi tidak tertarik pada informasi yang disajikan kepadanya dan untuk mendorong partisipasi yang lebih besar dalam proses belajar mengajar, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, guru sebaiknya menggunakan media yang sesuai dengan materi pelajaran dan keadaan pembelajaran. . Selain itu, guru juga tidak boleh berhenti belajar dan mengembangkan keahliannya, khususnya di bidang matematika. Peserta didik berkembang sesuai dengan zaman sekarang dan yang akan datang,

sebagaimana ilmu pengetahuan terus berubah dan maju sejalan dengan zaman. Sebaiknya siswa memperhatikan dengan seksama bahan ajar yang digunakan oleh pengajar sehingga mereka dapat mempelajari isinya dengan lebih mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhaddad, Idrus. 2015. Perkembangan Pembelajaran Matematika Masa Kini. Delta-Pi:Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika Vol.4, No.1.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2015, Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Bahri, Aliem. 2022. Penelitian Tindakan Kelas. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Izzatul Lailah Wijayanti dan Budiyan. Pengaruh Penggunaan Media Jam Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pengukuran Sudut Siswa Sekolah Dasar. JPGSD Vol 03 No 02 Tahun 2015.
- Kunandar. 2008. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, 2019. Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Novike Utami dan Purwanto. Penggunaan Media Jam Sudut Terhadap Hasil Belajar Di Sekolah Dasar. JPGSD Volume 03 Nomor 01 Tahun 2015.
- Soedjadi.2000. Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstataasi Keadaan Masa ini Menuju Harapan Masa Depan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyitno, A. 2000. Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I. Semarang: Pendidikan Matematika FMIPA UNNES
- Usman, Moh. Uzer. 2017. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yusmaini, "Pengembangan Bahan Ajar Pada Materi Pengukuran Sudut Dengan Menggunakan Busur Derajat Untuk Siswa Kelas IV", (UIN Ar-Raniry: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2020), h. v